



PENGARUH IPM, PDRB PER KAPITA, DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN PROVINSI SUMATERA UTARA

Sindi Rahayu Sipahutar¹, Adanan Murroh Nasution²

^{1,2} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

¹*sindirahayusipahutar012@gmail.com*, ²*adananmurrohnst@uinsyahada.ac.id*

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini adalah karena adanya ketidaksesuaian teori dengan fakta lapangan yang ada. Adapun fenomena IPM yang terjadi yaitu pada tahun 2020 angka IPM meningkat akan tetapi jumlah kemiskinan juga meningkat. Fenomena yang terjadi pada PDRB yaitu tahun 2020 PDRB per kapita meningkat sedangkan jumlah kemiskinan juga meningkat. Sedangkan fenomena yang terjadi pada pengangguran yaitu tahun 2020 jumlah pengangguran mengalami penurunan akan tetapi jumlah kemiskinan juga meningkat. Teori yang dibahas peneliti terkait dengan bidang ilmu Ekonomi. Pendekatan teori ini juga berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, pengangguran dan kemiskinan serta pendukung teori lainnya.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Adapun analisis yang digunakan adalah estimasi regresi fixed effect model, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan koefisien determinasi (R^2) dengan pengolahan data menggunakan software evIEWS versi 9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. PDRB per kapita secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah pengangguran secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita dan jumlah pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Kemiskinan, PDRB Per Kapita

ABSTRACT

The background to this research is due to a discrepancy between theory and existing field facts. The HDI phenomenon that occurred is that in 2020 the HDI figure increased, but the amount of poverty also increased. The phenomenon that occurs in GRDP is that in 2020 GRDP per capita increases while the amount of poverty also increases. Meanwhile, the phenomenon that occurs in unemployment is that in 2020 the number of unemployed has decreased, but the number of poverty has also

increased. The theories discussed by researchers are related to the field of Economics. This theoretical approach is also related to the problems studied, namely the human development index, GRDP per capita, unemployment and poverty as well as other supporting theories.

This type of research is a type of quantitative research using secondary data. The analysis used is estimation regression fixed effect model, normality test, classical assumption test, multiple linear regression analysis, hypothesis testing, and coefficient of determination (R²) with data processing using eviews version 26 software.

The results of the study show that the Human Development Index (HDI) is partial has no effect on the amount of poverty in North Sumatra Province. GRDP per capita partially influences the amount of poverty in North Sumatra Province. The number of unemployed partially influences the amount of poverty in North Sumatra Province. The Human Development Index (HDI), GRDP per capita and the number of unemployed simultaneously influence the amount of poverty in North Sumatra Province.

Keywords: Human Development Index, Unemployment, Poverty, GRDP Per Capita

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia, terutama bagi negara-negara berkembang. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh suatu negara dikarenakan banyak faktor, diantaranya faktor tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang tak luput dari permasalahan akan tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia.

Hidup layak merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal. Indonesia yang merupakan negara hukum mengakui hal tersebut secara eksplisit yang dimana salah satu tugas pokok negara adalah memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu berarti, hidup bebas dari kemiskinan atau menikmati kehidupan yang layak merupakan hak asasi setiap individu dan merupakan tugas pemerintahan untuk menjamin terwujudnya hal tersebut.

Kemiskinan tidak lagi dipandang hanya berdasarkan ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga ketidakmampuan dalam memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan seseorang ataupun sekelompok dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Kemiskinan merupakan penyakit yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kekurangan pangan, kurang kesehatan, kurang pendidikan, kurangnya akses informasi dan kekurangan-kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan.

Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dimana jumlah tingkat kemiskinan masyarakatnya masih tergolong tinggi. Berikut adalah data jumlah penduduk miskin pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Utara sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin, IPM, PDRB, dan Pengangguran Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019-2022

Tahun	Penduduk Miskin (Jiwa)	IPM (Persen)	PDRB (Juta)	Pengangguran (Persen)
2019	128204	71,74	36083594	5,41
2020	128329	71,77	36175157	6,91
2021	58805	72,00	36666202	6,33
2022	52833	72,71	37943827	6,16

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumut

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk miskin pada Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dan penurunan. Provinsi Sumatera Utara menunjukkan adanya kecenderungan pertumbuhan jumlah penduduk miskin yang meningkat setiap tahunnya selama tahun 2019 sampai tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021-2022 jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami penurunan.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan suatu negara akan tetap miskin dan mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Hal ini dapat dipicu karena keterebelakangan dan keteringgalan SDM, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktifitas kerja dari penduduk. Produktifitas yang rendah akan menyebabkan rendahnya pendapatan sehingga dapat memicu meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Dari tabel di atas terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Ahmad Briezy Baihaqi dan Maria Puspita Sari yang menyatakan bahwa tingkat Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh dalam menentukan jumlah kemiskinan. Angka Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi akan menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia yang semakin meningkat maka akan menjadi salah satu faktor untuk menurunkan jumlah kemiskinan masyarakat, dan sebaliknya (Ahmad Briezy dan Maria Puspita: 2020).

Salah satu indikator tolak ukur tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per kapita. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa yang

diperoleh atas kegiatan ekonomi suatu daerah dalam satu periode tertentu. PDRB sering digunakan sebagai indikator untuk pembangunan yang akan dilakukan terhadap suatu daerah. PDRB daerah yang tinggi akan menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat juga meningkat dengan kata lain maka jumlah penduduk miskin akan berkurang.

Berdasarkan tabel di atas PDRB di Provinsi Sumatra Utara mengalami fluktuasi. Akan tetapi pada tahun 2020 jumlah PDRB mengalami penurunan di Provinsi Sumatera Utara, kemudian untuk tahun berikutnya yaitu tahun 2021 dan tahun 2022 mengalami peningkatan secara berturut-turut. Menurut Putri Indah Sari, dkk., menyatakan bahwa jika PDRB meningkat maka jumlah penduduk miskin akan menurun dan sebaliknya (Putri Indah Sari, dkk., : 2021).

Indikator yang menyebabkan tingginya tingkat penduduk miskin juga dapat dilihat dari angka pengangguran suatu daerah. Pengangguran dapat terjadi karena bertambahnya angkatan kerja baru yang terjadi tiap tahunnya, akan tetapi penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Selain itu, juga adanya perusahaan/industri yang mengalami kebangkrutan sehingga menyebabkan PHK karyawan. Tingginya angka pengangguran akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin.

Dari tabel di atas, jumlah pengangguran untuk setiap tahun pada Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan jumlah pengangguran terjadi pada tahun 2020 hingga mencapai 6,91 persen di Provinsi Sumatera Utara. Hal itu dikarenakan, pada tahun 2020 terjadi covid yang menyebabkan banyak usaha yang tutup dan PHK besar-besaran perusahaan terhadap karyawan.

Menurut Riani Puji Lestari menyatakan bahwa pengangguran dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kemiskinan. Jika tingkat pengangguran mengalami peningkatan maka jumlah penduduk miskin juga mengalami peningkatan dan sebaliknya (Riani Puji Lestari : 2017). Berdasarkan penjelasan latar belakang, masalah yang ditemukan adanya fluktuasi data serta ketidaksusaian antara teori dengan fakta lapangan yang ada mengenai jumlah kemiskinan di Sumatera Utara. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh akan Indeks Pembangunan, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah kemiskinan di Sumatera Utara.

TINJAUAN TEORITIK

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang disebabkan oleh distribusi pendapatan yang masih rendah dan rendahnya kualitas hidup atau minimnya sumber daya manusia yang dimiliki (Yunie Rahayu: 2018). Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan dasar minimum yang mencakup kebutuhan makanan maupun bukan makanan yang diukur dari pengeluaran.

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama bagi negara-negara berkembang. Kemiskinan secara luas didefinisikan sebagai keterbatasan yang disandang oleh seseorang, keluarga, komunitas, dan bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya hukum dan penegakan keadilan serta hilangnya generasi dan suramnya masa depan bangsa dan negara.

Kemiskinan dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor penyebab terjadinya kemiskinan yaitu tingkat pendidikan yang rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan, keterbelakangan sumber daya manusia, serta perbedaan akses dalam modal yang sangat rendah. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan diantaranya yaitu dengan rekonstruksi teologi terhadap pemahaman kemiskinan itu sendiri, membangun kesadaran kolektif pemberantasan kemiskinan, serta membangun nilai untuk meningkatkan etos kerja individu (Didin Hafidhuddin: 2018).

Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Kemiskinan

Aspek syariah tentang kemiskinan dalam pandangan ekonomi islam sangatlah banyak akan tetapi diantaranya yaitu dikutip dari ayat Al-Quran Q.S. Al-Mudatsir ayat 38-46 yang artinya:

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin, dan adalah Kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan (Q.S. Al-Mudatsir: 38-46).

Dalam ayat tersebut memiliki penafsiran bahwa tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kemudian juga tentang kemiskinan. Setiap perbuatan akan ditanggung, sehingga hendaknya setiap individu melakukan hal yang baik. Selain itu kemiskinan akan diri sendiri atau ketidakpedulian akan kemiskinan akan menjadi salah satu penyebab seseorang menuju neraka (Tim Tafsir Depag RI: 2011).

Hubungan ayat di atas dengan kemiskinan adalah, hal yang baik untuk memperoleh pertanggung jawaban yang baik pula salah satunya yaitu dengan peningkatan akan nilai individu melalui indeks pembangunan manusia. Tentu hal itu akan mengurangi kemiskinan baik pada diri sendiri maupun masyarakat. Dengan begitu, secara tidak langsung telah menolong dalam menurunkan atau bahkan membrantas kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk

berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan pengukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Selain itu Indeks Pembangunan Manusia juga merupakan alat ukur yang mampu menggambarkan progres pembangunan manusia secara terukur. Indeks Pembangunan Manusia memiliki tiga indeks dalam menggambarkan kemampuan dasar manusia yaitu indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak.

Dimensi dan Peningkatan Taraf IPM

Dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia mencakup tiga dimensi dasar. Adapun komponen Indeks Pembangunan Manusia yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi kesehatan
- b. Dimensi pengetahuan
- c. Dimensi layak hidup

Terdapat empat pengelompokan yang dapat menggambarkan seberapa besar prestasi pembangunan kualitas manusia di suatu wilayah pada periode tertentu pada skala indeks terukur dari 0-100 dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sangat tinggi : $IPM \geq 80$
- b. Tinggi : $70 \leq IPM < 80$
- c. Sedang : $60 \leq IPM < 70$
- d. Rendah : $IPM < 60$

Sedangkan untuk meingkatkan taraf indeks pembangunan manusia harus dimulai dengan meningkatkan nilai kualitas sumber daya manusianya. Semakin besar angka nilai sumber daya manusia yang dimiliki maka akan meningkatkan angka dari nilai indeks pembangunan manusia itu sendiri. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf kualitas indeks pembangunan manusia yaitu dengan meningkatkan taraf hidup manusia, peningkatan kualitas keterampilan, serta meningkatkan fasilitas kesehatan (Ari Kristin dan Sulia: 2018).

PDRB Per Kapita

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai keberhasilan pembangunan perekonomian suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. Sedangkan PDRB per kapita adalah perhitungan dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk dalam suatu wilayah.

PDRB per kapita dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu PDRB yang dihasilkan oleh

setiap wilayah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang dimiliki. Adanya keterbatasan dan perbedaan penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Semakin tinggi nilai PDRB per kapita suatu wilayah maka akan semakin tinggi pembangunan ekonominya. Hal tersebut berarti tingginya nilai PDRB per kapita akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Dan sebaliknya jika nilai PDRB per kapita suatu wilayah rendah, maka jumlah penduduk miskin juga akan meningkat.

Pendekatan PDRB

Menurut Badan Pusat Statistik, angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

- a. Pendekatan Produksi . PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu: 1)Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, 2)Pertambangan dan penggalan, 3)Industri pengolahan, 4)Listrik, gas dan air bersih, 5)Konstruksi, 6)Perdagangan, hotel dan restoran, 7)Pengangkutan dan komunikasi, 8)Keuangan, real estate dan jasa perusahaan, 9)Jasa-jasa termasuk pelayanan jasa pemerintah.
- b. Pendekatan Pendapatan. PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.
- c. Pendekatan pengeluaran. PDRB dengan penjumlahan semua komponen permintaan akhir yang mencakup:
 - 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
 - 2) Pengeluaran konsumsi pemerintah
 - 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto
 - 4) Perubahan inventori
 - 5) Ekspor neto dimana ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor.

Pengangguran

Pengangguran adalah istilah untuk seseorang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran juga didefinisikan yaitu seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Pengangguran terbuka berlaku untuk angkatan kerja (usia 15 tahun keatas) terdiri dari (Jahtu Widya, dkk: 2020) :

- a. Seseorang yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan
- b. Seseorang yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha
- c. Seseorang yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. Seseorang yang sudah punya pekerjaan, tapi belum mulai bekerja

Jenis- Jenis Pengangguran

Pengangguran dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan ciri-cirinya (Fahmi Fauzi: 2021). Berdasarkan penyebabnya, pengangguran terbagi atas:

- a. Pengangguran normal, yaitu dimana jika dalam suatu ekonomi terdapat sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dianggap baik. Para penganggur yang ada bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, akan tetapi karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik.
- b. Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh krisis ekonomi (resesi). Yang dimana sebagai contoh jika suatu perusahaan sedang mengalami resesi maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) secara besar-besaran.
- c. Pengangguran struktural, yaitu dikarenakan lapangan pekerjaan yang ada tidak sesuai dengan keterampilan kerja yang dimiliki. Pengangguran struktural dapat terjadi dikarenakan terjadinya perubahan struktur ekonomi yang berdampak pada menurunnya keahlian di bidang lain.
- d. Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang terjadi dimana pada sebelumnya padat karya berubah menjadi padat teknologi.

Sedangkan untuk pengangguran berdasarkan ciri-cirinya terbagi atas:

- a. Pengangguran terbuka, dikarenakan lapangan pekerjaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja yang banyak.
- b. Pengangguran tersembunyi, yaitu pengangguran yang biasanya terjadi pada bidang pertanian dan jasa. Pengangguran jenis ini dimana jumlah pekerja dalam suatu ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien.
- c. Pengangguran musiman, yaitu pengangguran yang biasanya terjadi pada bidang pertanian dan perikanan. Pengangguran jenis ini dikarenakan faktor pada cuaca.
- d. Setengah menganggur, yaitu tidak menganggur tapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dengan jam kerja mereka lebih rendah dari jam kerja normal.

Pengangguran Dalam Perspektif Islam

Pengangguran hanyalah sebuah istilah yang digunakan oleh orang yang picik dan jemu. Islam mengajarkan kita untuk maju ke depan dan bukan mengajarkan kepada kita untuk tersisih di tepi jalan. Adapun pengangguran dikelompokkan menjadi dua yaitu (Lukman Hakim dan Ahmad Danu: 2020) :

a. Pengangguran Jabariyah

Pengangguran jabariyah adalah suatu pengangguran dimana seseorang tidak mempunyai hak sedikitpun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang yang telah mempunyai suatu keterampilan akan tetapi sudah tidak dibutuhkan lagi karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Pengangguran Khiyariyah

Pengangguran khiyariyah adalah pengangguran dimana seseorang untuk memilih menganggur padahal dia pada dasarnya adalah orang yang mampu untuk bekerja, namun pada kenyataannya dia memilih untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan hingga menjadi beban bagi orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses *website* yang berkaitan dengan judul penelitian. *Website* yang diakses terdiri dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara yang diperoleh dari website www.bpssumut.go.id. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif berupa upaya pengumpulan data yang bertujuan untuk menganalisis serta pemecahan masalah yang ada pada hipotesis (Nikolaus Duli, 2019). Sedangkan jenis data yang digunakan yaitu berupa data skunder. Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel (pool) merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah laporan statistik jumlah kemiskinan, IPM, PDRB per kapita dan jumlah pengangguran di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan kurun waktu dari tahun 2019-2022 yakni selama 4 tahun dengan jumlah 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* yaitu sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel jika semua anggota populasi dijadikan sampel (Masayu Rosyidah, dkk., 2021). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh data statistik jumlah kemiskinan, IPM, PDRB per kapita dan jumlah pengangguran. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan kurun waktu 4 tahun dari tahun 2019-2022. Dimana dengan jumlah 33 kabupaten/kota atau ada sebanyak 33 sampel.

Analisa data yaitu salah satu kegiatan dalam pengumpulan data secara empiris (V. Wiratna Sujarweni, 2015). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pemilihan estimasi uji regresi data panel, uji normalitas, uji multikolonieraitas, uji heteroskedastisitas, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Teknik regresi data panel terdapat tiga model atau 3 pendekatan estimasi yaitu *Comment Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan tiga pendekatan tersebut:

Estimasi Commont Effect

Langkah pertama dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan *Commont Effect Model* (CEM) secara sederhana menggabungkan seluruh data time series dan cross section, kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengolahan menggunakan *Commont Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 2. Estimasi Output Hasil Regresi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.74529	45.34608	-0.369278	0.7125
IPM	0.206768	0.686588	0.301153	0.7638
PDRB	8.790149	2.267390	3.876770	0.0002
PENGANGGURAN	3.005507	1.116102	2.692860	0.0080

Estimasi Fixed Effect

Langkah kedua dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk membandingkan dengan metode *Commont Effect Model*. Hasil penngolahan data menggunakan *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Estimasi Output Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.246765	1.781573	3.506319	0.0007
IPM	-0.681609	0.417460	-1.632754	0.1058
PDRB	0.023159	0.023316	0.993245	0.0231
PENGANGGURAN	0.031962	0.009708	3.292398	0.0014

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara Common Effect dengan Fixed Effect.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1274.264388	(32,96)	0.0000
Cross-section Chi-square	799.109993	32	0.0000

Berdasarkan Uji Chow di atas diperoleh nilai signifikan dari *Cross-section Chi-square* dan *Cross-section F* sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga secara statistik artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel ini adalah *Fixed Effect Model*.

Estimasi Random Effect

Model regresi REM digunakan untuk melihat metode pendekatan antara *Random Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Adapun hasil pengolahan menggunakan REM yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Estimasi Output Hasil Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.38172	21.50320	2.203473	0.0294
IPM	-0.140171	0.291888	-0.480220	0.6319
PDRB	0.040326	0.353343	0.114129	0.9093
PENGANGGURAN	0.348566	0.188647	1.847718	0.0670
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			30.77510	0.9971
Idiosyncratic random			1.664712	0.0029

Uji Hausmen

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara random effect dengan fixed effect.

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.535883	3	0.0092

Berdasarkan uji hausman di atas, diperoleh nilai signifikansi dari Cross-section random sebesar $0,0092 < 0,05$ sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model estimasi yang tepat adalah *Fixed Effect Model*.

Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan uji chow dan uji hausman, model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Hasil regresi menggunakan *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.246765	1.781573	3.506319	0.0007
IPM	-0.681609	0.417460	-1.632754	0.1058
PDRB	0.023159	0.023316	0.993245	0.0231
PENGANGGURAN	0.031962	0.009708	3.292398	0.0014

Regresi Fixed Effect Model di atas diperoleh dari hasil persamaan model regresi antara variabel dependen yaitu kemiskinan dan variabel independen berupa IPM, PDRB dan pengangguran sebagai berikut:

$$K = 6,246765 - 0,681609 IPM_{it} + 0,023159 PDRB_{it} + 0,031962 P_{it}$$

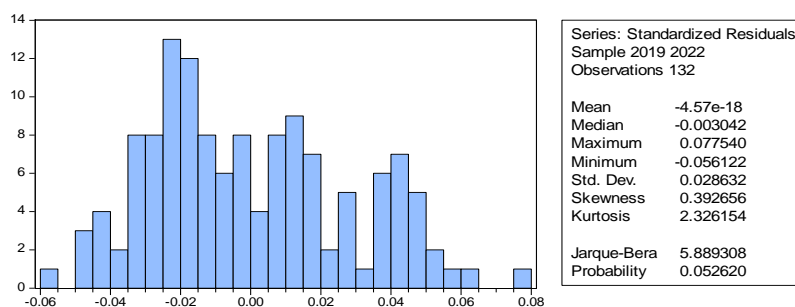
Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Besarnya nilai konstanta yaitu 6,246765. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel artinya apabila IPM, PDRB, dan pengangguran sebesar 0, maka kemiskinan sebesar 6,246765.
- Nilai koefisien regresi variabel IPM sebesar -0,681609 dapat diartikan bahwa setiap penurunan IPM 1 persen, maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,681609 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel PDRB sebesar 0,023159 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel PDRB tetap 1 persen, maka kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,023159 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya nilainya tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel pengangguran sebesar 0,031962 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel pengangguran 1 persen, maka kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,031962 persen dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya tetap.

Uji Asumsi Klasik**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat distribusi data variabel dalam penelitian. Data dikatakan baik dan layak apabila berdistribusi secara normal (V. Wiratna Sujarweni, 2015).

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai probability sebesar 0,053. Artinya $0,053 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan cara ada atau tidaknya kolerasi yang cukup tinggi yang berhubungan dengan variabel untuk regresi berganda, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen apakah terganggu. Data tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai correlation yang diperoleh $< 0,8$. Adapun hasil estimasi uji multikolinieraitas adalah:

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.443349	0.486641
X2	0.443349	1.000000	0.447508
X3	0.486641	0.447508	1.000000

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai X1 terhadap X2 yaitu $0,44 < 0,8$ dan X1 terhadap X3 $0,49 < 0,8$ sehingga X1 berupa Indeks Pembangunan Manusia tidak terjadi multikolinearitas. Untuk X2 terhadap X1 yaitu $0,44 < 0,8$ DAN X2 terhadap X3 yaitu $0,45 < 0,8$ sehingga untuk X2 yaitu PDRB per kapita tidak terjadi multikolonieritas. Sedangkan untuk X3 terhadap X1 yaitu $0,49 < 0,8$ dan X3 terhadap X2 yaitu $0,45 < 0,8$ sehingga X3 berupa pengangguran tidak terjadi multikolonieritas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui suatu perbedaan variabel residual antara periode pengamatan yang satu dengan periode pengamatan yang lain. Hasil estimasi uji heterokedastisitas yaitu:

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.42616	41.61345	0.611008	0.5426
IPM	-0.370606	0.582819	-0.635886	0.5264
PDRB	6.713502	0.685311	9.796291	0.3648
PENGANGGURAN	0.414310	0.366904	1.129205	0.2616

Berdasarkan hasil output diatas maka diperoleh hasil nilai probabilitas IPM sebesar 0,5264 > 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada PDRB nilai probabilitas sebesar 0,3648 > 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada pengangguran nilai probabilitas sebesar 0,2616 > 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.246765	1.781573	3.506319	0.0007
IPM	-0.681609	0.417460	-1.632754	0.1058
PDRB	0.023159	0.023316	0.993245	0.0231
PENGANGGURAN	0.031962	0.009708	3.292398	0.0014

Berdasarkan output tabel di atas, pada variabel IPM diperoleh nilai probabilitas > 0,05 yaitu 0,1058 > 0,05 sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Artinya, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022.

Pada variabel PDRB diperoleh nilai probabilitas < 0,05 yaitu 0,0231 < 0,05 sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022.

Pada variabel pengangguran diperoleh nilai probabilitas < 0,05 yaitu 0,0014 < 0,05 sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji estimasinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Uji Simultan (Uji F)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.246765	1.781573	3.506319	0.0007
IPM	-0.681609	0.417460	-1.632754	0.1058
PDRB	0.023159	0.023316	0.993245	0.0231
PENGANGGURAN	0.031962	0.009708	3.292398	0.0014
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.792360	Mean dependent var	3.408421	
Adjusted R-squared	0.797761	S.D. dependent var	0.706922	
S.E. of regression	0.033447	Akaike info criterion	-3.730717	
Sum squared resid	0.107394	Schwarz criterion	-2.944498	
Log likelihood	282.2273	Hannan-Quinn criter.	-3.411234	
F-statistic	1669.256	Durbin-Watson stat	2.968458	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan output tabel IV.15 uji F di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (F-statistic) < 0,05 yaitu 0,000000 < 0,05 maka H_{04} ditolak H_{a4} diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh IPM, PDRB dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Semakin besar nilai persentase yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variansi variabel dependen.

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.246765	1.781573	3.506319	0.0007
IPM	-0.681609	0.417460	-1.632754	0.1058
PDRB	0.023159	0.023316	0.993245	0.0231
PENGANGGURAN	0.031962	0.009708	3.292398	0.0014
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.792360	Mean dependent var	3.408421	
Adjusted R-squared	0.797761	S.D. dependent var	0.706922	
S.E. of regression	0.033447	Akaike info criterion	-3.730717	
Sum squared resid	0.107394	Schwarz criterion	-2.944498	
Log likelihood	282.2273	Hannan-Quinn criter.	-3.411234	
F-statistic	1669.256	Durbin-Watson stat	2.968458	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari tabel output tabel di atas, diketahui nilai R^2 (R Square) sebesar 0,79 atau 79%. Artinya, 79% pengaruh variabel independen yaitu IPM, PDRB dan pengangguran mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kemiskinan dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 21% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Dilihat dari hasil uji t di atas diperoleh nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu $0,1058 > 0,05$ sehingga sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Artinya, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu proses untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (kesehatan, pendidikan, gizi) diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia. Akan tetapi walaupun telah diupayakan untuk meningkatkan nilai IPM jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tetap mengalami peningkatan, hal tersebut dikarenakan IPM bukan faktor utamanya. Tinggi rendahnya nilai IPM tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan. Hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian Ahmad Briezy Bihagi dan Maria Puspita Sari, hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Implikasi teoritis terhadap penelitian yaitu bahwa hasil penelitian berlawanan arah terhadap penelitian Putri Indah Sari, Sri Murjaningsih dan Kiky Asmara, hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan

Dilihat dari hasil uji t di atas diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,0231 < 0,05$ sehingga sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya, variabel PDRB Per Kapita berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022. Produk Domestik Regional Bruto dilihat sebagai salah satu faktor terpenting untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang terjadi disuatu wilayah. PDRB sebagai nilai total pendapatan diberbagai sektor seperti pertanian, pertambangan, industri, perdagangan bahkan jasa memiliki peran penting bagi masyarakat.

Apabila pendapatan secara perkapita yang dihasilkan oleh Provinsi Sumatera Utara meningkat secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga tinggi rendahnya akan perolehan nilai PDRB per kapita suatu wilayah akan mempengaruhi jumlah kemiskinan yang terjadi. Hasil peneliti ini sejalan dengan penelitian Faradina Anggraini dan Rusdiansyah, hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan. Implikasi teoritis terhadap penelitian yaitu hasil penelitian berlawanan arah terhadap penelitian Andi Adi Hermawan dan Qi Mangku Bahjatulloh dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda dimana PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dilihat dari hasil uji t di atas diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,0014 < 0,05$ sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022. Dampak dari pengangguran terasa sangat berarti bagi masyarakat. Apalagi jika para penganggur memiliki keluarga dan tanggungan yang harus dipenuhi. Pengangguran terjadi karena angka angkatan kerja yang terus bertambah sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi.

Tingginya angka pengangguran akan berdampak secara nyata pada peningkatan jumlah penduduk miskin karena dengan menganggur maka ia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan hidup. Tinggi rendahnya angka pengangguran akan mempengaruhi jumlah dari kemiskinan di suatu wilayah. Hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian Yunie Rahayu dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh jumlah pengangguran. Implikasi teoritis terhadap penelitian yaitu hasil penelitian berlawanan arah terhadap penelitian Gebila dan Ayu Wulandari dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda dimana pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

- a. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu $0,1058 > 0,05$ sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Artinya, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022.
- b. Berdasarkan hasil uji t di atas diperoleh nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu $0,0231 < 0,05$ sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya, variabel PDRB Per Kapita berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022.
- c. Berdasarkan hasil uji t di atas diperoleh nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu $0,0014 < 0,05$ sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022.
- d. Berdasarkan hasil uji f di atas diperoleh nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_{04} ditolak H_{a4} diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh IPM, PDRB dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Briezy Baihaqi dan Maria Puspita Sari, "Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh" *Jurnal Publiciho*, Vol. 3, No. 2 (2020).
- Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan

- Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”
Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 6, No. 2 (2018).
- Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung: Cordoba, 2019.
- Didin Hafidhuddin, “Islam dan Penanggulangan Kemiskinan” Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 3, No. 1 (2018).
- Fahmi Fauzi, “Pengaruh Kemiskinan, PDRB Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Utara Tahun 2010-2019”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021).
- Jahtu Widya Ningrum, Aziza Hanifa, Nurul Huda, “Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 6, No. 2 (2020).
- Lukman Hakim, Ahmad Danu Syaputra, “Al-Quran dan Pengentasan Kemiskinan” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 6, No. 3 (2020).
- Masayu Rosyidah, Metode Penelitian, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Nikolas Dauli, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penelitian Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Putri Indah Sari, Sri Murjaningsih dan Kiky Asmara, “Analisis Pengaruh PDRB, Index Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Gresik” Journal Syatax Transformation, Vol. 2, No. 5 (2021).
- Riana Puji Lestari, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Yunie Rahayu, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi,” Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 2, No. 1 (2018).
- V. Wiratna Sujarweni, SPSS Untuk Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015.